

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini, akan dijelaskan mengenai a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui kelas maya berbantuan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Menurut Ivanova, dkk (dalam Pratama, 2020: 51), pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka yang dilangsungkan melalui berbagai *platform* yang telah tersedia. Semua bentuk materi, penugasan, komunikasi, dan sistem pembelajaran dilangsungkan secara *online* (Daring) melalui aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo*, maupun *Zoom*. Suryawan (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang bisa dilaksanakan dari rumah dan bisa dilaksanakan kapanpun tanpa batasan waktu. Sesuai pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran melalui aplikasi pembelajaran daring yang dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun asalkan terkoneksi dengan jaringan internet.

a. Karakteristik Pembelajaran Daring

Khoe Yao Tung (dalam Anita, 2020: 11) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

- 1) Penyajian materi dalam bentuk teks, grafik, maupun berbagai elemen multimedia.
- 2) Materi pembelajaran relative mudah diperbaharui.
- 3) Digunakan untuk belajar dalam waktu dan kelas virtual.
- 4) Komunikasi dapat dilakukan secara bersama-sama maupun tidak. Misalnya forum diskusi, ruang obrolan, maupun melalui video konferensi.
- 5) Guna meningkatkan komunikasi belajar dapat menggunakan berbagai elemen berbasis CD-ROM
- 6) Interaksi antara fasilitator dan siswa semakin kuat.
- 7) Memungkinkan adanya komunikasi belajar formal maupun informal.
- 8) Berbagai ragam sumber belajar dapat diperoleh melalui internet.

Sesuai pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa karakteristik pembelajaran daring adalah (1) pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai jasa teknologi elektronik, (2) memanfaatkan media computer; jaringan komputer, (3) materi pembelajaran dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa, (4) materi pembelajaran dapat tersimpan dalam media pembelajaran, sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan dapat diakses di manapun dan kapanpun mereka memerlukannya, (5) dapat memanfaatkan jaringan internet sebagai sumber belajar untuk memperluas pengetahuan.

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf (dalam Mustofa, 2019:29) terdiri atas empat hal. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan interaksi antara fasilitator dan siswa (*enhance interactivity*).
- 2) Pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun selagi terkoneksi dengan internet (*time and place flexibility*).
- 3) Menjangkau siswa dalam cakupan yang luas (*potencial to reach a global audience*).
- 4) Penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran mudah (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Collaboration Academy Indonesia (dalam Anita, 2020:13) menjelaskan manfaat pembelajaran daring yang dapat dirasakan karena memberikan kemudahan untuk mendapatkan materi yang optimal, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menunjang proses pembelajaran
Materi pembelajaran disampaikan secara digital, sehingga memungkinkan untuk diakses lebih mudah di manapun dan kapanpun sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Pembelajaran lebih fleksibel
Waktu belajar lebih fleksibel, siswa dan fasilitator dapat menentukan waktu belajar mereka.

3) Dapat memonitor perkembangan siswa

Melalui pembelajaran daring, guru dapat memonitor perkembangan siswa dilihat dari capaiannya menguasai suatu materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk proses pembelajaran selanjutnya.

4) Hemat biaya

Pembelajaran daring bersifat *paperless*, sehingga menghemat biaya cetak materi maupun cetak tugas untuk siswa. Selain itu juga, menghemat biaya transportasi karena pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing.

c. Hambatan Pembelajaran Daring

Salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah pembelajaran dilakukan dengan berbantuan media tertentu dan terkoneksi dengan internet. Oleh karena itu, jaringan internet ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Nyawa dari pembelajaran daring adalah jaringan internet, tanpanya pembelajaran tidak akan berlangsung. Mengutip pendapat Jamalludin (dalam Surahman, 2020) yang menyatakan bahwa kendala yang terdapat dalam pembelajaran daring adalah kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang tidak stabil, dan tugas yang menumpuk.

Selanjutnya, ia memaparkan bahwa hambatan dalam pembelajaran daring ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu kualitas guru dan sarana prasarana. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1) Kualitas Guru

Ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran, terutama kemampuan guru dalam menguasai teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang menghambat pembelajaran daring. Ketidaksiapan guru tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya adalah faktor usia dan faktor kepemilikan laptop.

2) Sarana dan Prasarana

a) Jaringan internet yang tidak merata

Internet belum bisa menjangkau seluruh wilayah, terutama wilayah pedesaan atau pelosok. Hal inilah yang menjadi hambatan terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Peralnya tidak semua rumah siswa dekat dengan jangkauan sinyal internet, bahkan ada pula diantara mereka yang berada di lokasi tak terjangkau sinyal internet; seperti halnya di pesisir pantai.

b) Jaringan internet yang tida stabil

Problematika terkait jaringan internet dalam pembelajaran bukan hanya dirasakan oleh siswa dari wilayah terpencil, melainkan juga dirasakan mereka yang berada di kota-kota besar. Meskipun letak geografis rumah yang mudah terjangkau sinyal internet, namun tida bisa dipastikan bahwa setiap harinya internet stabil.

c) Biaya kuota internet

Faktor ekonomi masing-masing keluarga juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Faktanya,

tidak semua keluarga siap menambah anggaran biaya untuk membeli kuota internet. Namun, saat ini pemerintah telah memberikan fasilitas berupa kuota internet untuk pembelajaran daring.

Sesuai pendapat Surahman di atas, bisa dikatakan bahwa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring dapat ditinjau dari segi SDM dan sarana prasarana berupa keterbatasan internet.

2. Media *WhatsApp*

WhatsApp merupakan salah satu media sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan menerima teks, pesan suara, foto, video, dokumen, maupun lokasi. Sebagaimana pendapat Jumiatmoko (dalam Raharti, 2019: 148), *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang memudahkan penggunanya untuk berkomunikasi melalui jaringan internet.

Pada era digital seperti saat ini, penggunaan *WhatsApp* tidak hanya terbatas sebagai media komunikasi saja, melainkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Wahab Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*”, mendapatkan hasil presentase sebesar 73,4 % siswa yang setuju memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media untuk diskusi dan bertanya terkait pembelajaran

dan presentase sebesar 84,06% yang menyatakan bahwa siswa sangat setuju jika *WhatsApp* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam melangsungkan diskusi saat pembelajaran. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa aplikasi *WhatsApp* terbukti dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Terlebih pada masa pandemi *Covid-19* yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring, pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran menjadi salah satu alternatif guru untuk tetap berbagi ilmu kepada siswanya. Tentunya dalam pengaplikasiannya tetap dibutuhkan kreativitas dari seorang guru agar pembelajaran berlangsung menarik dan siswa aktif dalam pembelajaran. Agar pembelajaran tidak terkesan monoton, guru bisa memanfaatkan berbagai fitur dalam *WhatsApp*.

Menurut Pustikayasa (2019: 55), fitur *WhatsApp* dan fungsinya adalah sebagai berikut.

- a. Pesan : selama terkoneksi dengan internet, pengguna dapat ber kirim pesan kepada pengguna lain, baik berupa pesan teks maupun pesan suara.
- b. *Chat grup* : untuk memudahkan komunikasi antar anggota dalam grup, pengguna dapat membuat grup dengan menggunakan nomor ponsel yang telah terdaftar di *WhatsApp* atau melalui undangan grup yang disebar melalui *link*.

- c. *WhatsApp web*: pengguna *WhatsApp* dapat mengirim dan menerima pesan melalui komputer/laptop dengan syarat *WhatsApp* pada ponsel tetap aktif. Cara menyambungkan *WhatsApp* pada ponsel ke komputer dapat dilakukan dengan membuka browser web.whatsapp.com dan pindai dengan menggunakan kode QR.
- d. Foto dan video: pengguna dapat berbagi foto maupun video, baik untuk personal maupun dalam grup.
- e. Panggilan suara dan video : selagi pengguna memiliki kontak pengguna lain dan terhubung dengan internet, mereka dapat melangsungkan panggilan suara maupun panggilan video di manapun dan kapanpun. Panggilan suara dan video ini dapat dilangsungkan oleh 8 pengguna sekaligus (panggilan grup)
- f. Enkripsi *End to End* : fitur ini merupakan sistem keamanan yang disediakan *WhatsApp* untuk penggunaanya.

Fitur-fitur tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melangsungkan pembelajaran. Melalui grup *WhatsApp* guru dapat berbagi materi maupun tugas dalam bentuk gambar, video, audio, maupun dokumen (pdf, docx, ppt, xls) yang langsung bisa diakses oleh seluruh peserta grup yang *online*.

Aplikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana pendapat Fitri (2019:156) yang mengatakan bahwa keuntungan menggunakan *WhatsApp* adalah sebagai berikut.

a. Bukan sekadar teks

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, aplikasi ini memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk mengirim gambar, video, pesan suara, berbagi lokasi secara langsung tanpa melalui *link*.

b. Terintegrasikan ke dalam sistem

Sebagaimana SMS, *WhatsApp* selalu menampilkan notifikasi jika ada pesan masuk. Walaupun sedang *off*, pesan tersebut akan langsung masuk ketika pengguna mulai *on*.

c. Adanya status pesan

Adanya tanda untuk mengetahui status pesan yang dikirim mempermudah pemakainya untuk mengetahui apakah pesan yang dikirim sudah diterima atau belum. Jam menandakan pesan yang dikirim masih *loading*, centang menandakan jika pesan telah terkirim ke jaringan, centang ganda menandakan bahwa pesan telah berhasil terkirim, dan centang ganda warna biru menandakan bahwa pesan telah diterima/dibaca.

d. *Broadcast* dan *Group Chat*

Melalui aplikasi ini dapat digunakan untuk mengirim pesan ke beberapa pengguna dan digunakan untuk membuat grup.

Selain kelebihan dari aplikasi tersebut, Pustikayasa (2019: 60) juga menjelaskan kelebihan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Melalui grup *WhatsApp*, guru dan siswa dapat berinteraksi atau berdiskusi dengan lebih rileks karena pembelajaran tidak terpusat pada guru sebagaimana pembelajaran tatap muka di kelas.
- b. Guru dapat berkreasi dalam memberikan materi kepada siswa.
- c. Siswa dapat dengan mudah memberikan hasil pekerjaannya baik dalam bentuk pesan langsung maupun melalui gambar atau dokumen yang sesuai dengan tugas yang diberikan.
- d. Pembelajaran berbasis *paperless* sehingga lebih ramah lingkungan.

Lebih lanjut, Bhagaskara (2021:8) juga memaparkan kelebihan penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran daring, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Aplikasi ini sudah biasa digunakan oleh guru dan siswa.
- b. Tidak menghabiskan terlalu banyak kuota.
- c. Dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran seperti video pembelajaran, pesan suara maupun gambar dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dibuktikan dengan keberaniannya mengungkapkan pendapat.

Sesuai dengan pendapat di atas, kelebihan-kelebihan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dirasa cukup membantu guru dalam melangsungkan pembelajaran. Selain aplikasi ini sudah cukup akrab dengan siswa, berbagai fitur yang disediakan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan

pembelajaran bahasa Indonesia, Sahidillah (2019: 55-56) mengatakan bahwa penggunaan aplikasi *WhatsApp* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa dilihat dari kemampuan berbahasanya. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

a. Menyimak/mendengar

Guna meningkatkan kemampuan berbahasa pada tahap mendengar, guru dan siswa dapat memanfaatkan fitur perekam suara (*voice notes*). Melalui fitur ini, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya atau pendapat-pendapat yang disampaikan oleh teman satu kelasnya saat diskusi berlangsung. Selain itu, siswa juga bisa menyimak video pembelajaran yang dikirimkan oleh guru dalam pembelajaran. Baik itu video gurunya sendiri maupun video dari *Youtube* yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Guru juga bisa berbagi *link* video sebagai bahan pembelajaran.

b. Berbicara

Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan fitur perekam suara. Guru dapat memberikan penilaian melalui pesan atau pendapat siswa melalui pesan suara yang disampaikan dalam grup kelas.

c. Membaca

Melalui aplikasi *WhatsApp*, keterampilan membaca siswa tetap dapat terlatih dengan memanfaatkan fitur foto, maupun dokumen. Berbagi

materi pelajaran dapat dilangsungkan secara mudah, cepat, dan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak karena termasuk dalam media pembelajaran *paperless*. Guru tidak perlu membagikan banyak kertas ke siswa, namun cukup dengan berbagi foto materi maupun fail materi. Dengan sekali klik, materi sudah dapat dijangkau oleh seisi kelas dan dapat dibaca di rumah masing-masing.

d. Menulis

Melalui aplikasi ini, siswa dapat melatih kemampuan menulisnya melalui pesan yang disampaikan. Nantinya guru akan memberikan koreksi apabila tulisan/pesan yang disampaikan tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menumbuhkan kesadaran gemar menulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan inilah yang menjadikan *WhatsApp* sebagai media awal yang dapat digunakan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan pendapatnya dalam bentuk tulisan.

Di balik kelebihan maupun keuntungan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran, keberadaannya pun juga memiliki kekurangan. Sebagaimana pendapat Pustikayasa (2019: 60-61) kekurangan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Harus terkoneksi dengan internet, kekurangan ini yang menjadi salah satu faktor kurang efektifnya pembelajaran. Hal tersebut karena belum tentu semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai waktu

yang telah ditentukan. Bisa jadi terkendala sinyal atau kuota habis saat akan mengikuti pembelajaran.

- b. Jika hendak berbagi maupun menerima video, gambar atau fail berukuran besar akan berpengaruh terhadap penggunaan data selular. Selain itu, Bhagaskara (2021: 9) juga mengatakan bahwa melalui aplikasi ini tidak mampu mengirimkan fail dalam ukuran yang besar.
- c. Tanpa ada pengawasan atau aturan yang jelas, komunikasi dapat keluar dari konteks pembelajaran.

3. Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks merupakan ungkapan gagasan yang lengkap, di dalamnya mencakup konteks. Artinya, dalam belajar bahasa Indonesia bukan hanya sekadar menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagaimana fungsinya sebagai alat komunikasi, melainkan juga perlu memilah dan mengetahui makna dari kata yang hendak disampaikan yang tentunya disesuaikan juga dengan budaya dan masyarakat pemakainya (Pinasti, 2018). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Atmazaki (dalam Rahman, 2018: 9) yang mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang efektif baik lisan maupun tulis; sesuai dengan etika yang berlaku, bangga berbahasa Indonesia dan menghargainya sebagai bahasa persatuan, menggunakan bahasa

Indonesia sesuai konteks, memperluas wawasan melalui karya sastra, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan menghargai serta membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual bangsa Indonesia.

Sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 terkait dengan standar proses pendidikan dasar dan menengah, dalam penerapan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan harus dilaksanakan secara menyenangkan, inspiratif, interaktif, kreatif, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, dan penuh tantangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, seorang guru harus siap menjadi fasilitator yang melibatkan siswa agar mampu mengeksplorasi kompetensi yang dimiliki dengan menggali potensi dalam diri siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas guru agar mampu menjadi fasilitator sekaligus teman belajar bagi siswa.

b. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai kurikulum 2013

Implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan dan penerapan sebuah ide maupun konsep yang tersusun ke dalam rangkaian proses tertentu dan diterapkan melalui langkah-langkah yang sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Sudjana (dalam Ningrum, 2020) pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses

yang telah tersusun secara sistematis memuat langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, Mulyasa (dalam Haryono, 2015) mendefenisikan implementasi kurikulum 2013 sebagai suatu aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran sekaligus sebagai sarana pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Dalam hal ini, keaktifan dan kreativitas guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang telah disusun sangat penting.

Dalam mencapai kelancaran pembelajaran bahasa Indonesia guru harus melalui suatu proses, yaitu 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) evaluasi pembelajaran (Ni'mah, 2019). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran

Keberhasilan suatu pembelajaran tentu tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Sesuai pendapat Jaya (2019), perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses berupa persiapan seorang guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran melalui langkah-langkah yang sistematis. Sesuai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi penyusunan materi pelajaran, menyiapkan media pembelajaran, penggunaan metode, dan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran dapat berperan sebagai pedoman yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sesuai pendapat Majid (dalam Haryono, 2015) perencanaan pembelajaran memiliki berbagai manfaat, di antaranya adalah a) sebagai petunjuk arah dalam mencapai tujuan pembelajaran, b) sebagai pedoman kerja guru maupun siswa, c) sebagai alat ukur efektif atau tidaknya suatu pembelajaran, dan d) untuk bahan penyusunan data. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru bukan sekadar sebagai pelengkap kebutuhan administrasi. Namun juga berfungsi sebagai penentu arah dan pedoman yang jelas dalam melangsungkan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru tertuang dalam silabus dan RPP.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini, berisi realisasi atau implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013, teknik pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (Fadlillah, 2014). Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

d) Pendahuluan

Pada tahap ini, berisi tentang kesiapan guru dalam memulai kelas. Di antaranya adalah menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, pemberian apersepsi/motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran dan menyampaikan garis besar materi dan kegiatan yang akan diselesaikan oleh siswa.

e) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, berisi proses pembelajaran yang dilangsungkan untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaannya, guru bebas menggunakan metode apapun yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Haryono (2015) menyatakan bahwa pada tahap ini, guru memfasilitasi siswa untuk melaksanakan 5M (Mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil).

f) Penutup

Tahap ini, berisi simpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, pemberian penilaian/refleksi, pemberian tugas, dan penyampaian rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Evaluasi Pembelajaran

Bagian yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian. Adanya upaya untuk memperbaiki kualitas penilaian berarti berupaya juga meningkatkan kualitas

pembelajaran. Nurgiyantoro (2012) menyebutkan bahwa tujuan dari penilaian pembelajaran adalah untuk a) mengetahui sejauh kompetensi pembelajaran dapat dicapai, b) memberikan objektivitas pengamatan terhadap hasil belajar siswa, c) mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam kompetensi, pengetahuan maupun keterampilan, d) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran, termasuk keefektifan pelaksanaan pembelajaran, e) menentukan layak tidaknya siswa naik pada tingkatan selanjutnya, dan sebagai f) umpan balik bagi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam implementasi kurikulum 2013, penilaian otentik mengacu pada standar penilaian yang terdiri atas penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Keterampilan Berbahasa Indonesia

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun keempat keterampilan tersebut menurut Tantri (2018) adalah sebagai berikut.

1) Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa pertama yang dilalui manusia. Keterampilan menyimak bersifat reseptif, artinya dalam menyimak, seseorang tidak hanya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa, melainkan juga memahaminya. Keterampilan menyimak

seseorang tentunya berbeda. Hal ini ditentukan oleh penguasaan keterampilan-keterampilan mikro seperti menyimpan informasi pada memori jangka pendek, membedakan bunyi yang membedakan arti dalam setiap bahasa, membedakan tekanan dan nada, memperhatikan intonasi, memperhatikan adanya reduksi bentuk kata, membedakan dan memahami makna kata, mengenal bentuk kata-kata khusus, mendeteksi kata kunci dalam sebuah topik, menebak makna dalam suatu konteks, mengenal kelas kata, mengetahui bentuk dasar sintaksis, mengenal perangkat kohesif, mengetahui unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan keterampilan mikro lainnya. keterampilan-keterampilan tersebut harus dikuasai dengan baik agar informasi yang diperoleh juga lebih lengkap dan jelas.

2) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Mardiyanto (dalam Tantri, 2018: 26) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu proses kegiatan mengucapkan huruf menjadi kalimat dengan menggunakan alat ucap guna menyampaikan informasi sehingga menimbulkan bunyi ujaran. Pada umumnya, situasi berbicara dibedakan menjadi tiga, yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi interaktif dapat ditemukan dalam peristiwa obrolan secara tatap muka, dalam telepon, yang memungkinkan untuk bertukar informasi secara langsung. situasi semiaktif dapat ditemukan dalam pidato di depan umum. Sementara

situasi noninteraktif dapat ditemukan dalam pembicaraan dalam radio dan televisi. Melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara sederhana. Dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan jenis keterampilan reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan dengan tersendiri tanpa keterampilan menyimak dan berbicara. Namun pada masyarakat yang memiliki literasi yang telah berkembang, keterampilan membaca akan berjalan beriringan dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Tentunya, dengan penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara yang baik, seseorang akan lebih terampil dalam keterampilan membaca.

4) Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan dengan tingkat paling sulit dibanding keterampilan bahasa lainnya. Hal tersebut dikarenakan dalam menulis tidak hanya sekadar menyalin kata atau kalimat, melainkan juga mengembangkan kata tersebut menjadi sebuah tulisan yang terstruktur dan teratur. Keterampilan menulis erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Keduanya merupakan bentuk pengekspresian makna bahasa. Dalam keterampilan menulis, terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yakni perencanaan, penulisan, dan revisi. Pada tahap perencanaan, seseorang dapat menentukan ide

yang ingin dijadikan sebuah tulisan. Kemudian menuangkannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada tahap akhir, seseorang dapat mengecek kembali tulisan tersebut untuk direvisi apabila terdapat kesalahan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran daring telah dilakukan lebih dulu oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Faizah (2020), hasil dari penelitian ini adalah Implementasi aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran daring dilaksanakan setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah. Kreativitas dari ketiga guru dalam pembelajaran beragam, mereka juga menggunakan *google form*, *WhatsApp* dan *Youtube* untuk mengirim tugas maupun berkomunikasi dengan siswa. Kendala dalam pembelajaran yang ditemui adalah kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, terkendala sinyal, tidak adanya hp siswa, masalah kuota, dan rasa bosan siswa. Upaya yang dilakukan dengan cara berkomunikasi ke siswa, orang tua, wali kelas, dan guru BK. Berdasarkan hasil penelitian diberikan saran bahwa sebaiknya antara pihak sekolah, pemerintah maupun lembaga pendidikan memberikan peluang dan pelatihan terkait dengan kreativitas mengajar berbasis daring.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ivah Nur Fitriyani (2020) yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan dengan

koordinasi dengan guru wali kelas untuk mengetahui data siswa yang belum bisa terhubung dengan pembelajaran daring, pendidik sudah siap dalam melaksanakan pembelajaran daring. Faktor pendukung dalam pembelajaran daring adalah dengan adanya sarana prasarana berupa akses internet di setiap kelas. Siswa juga sudah bisa mengakses aplikasi pembelajaran daring. Faktor pendukungnya adalah sudah adanya sarana yang memadai. Faktor penghambat berupa kurangnya orang tua untuk biaya kuota internet. Beberapa solusi diterapkan guna mengatasi masalah tersebut, di antaranya adalah dengan memanfaatkan sarana prasarana pembelajaran daring secara optimal, pemberian modul pembelajaran untuk materi yang belum dipahami, dan bagi siswa yang belum bisa terhubung dalam kelas daring, maka dapat ke sekolah untuk mengambil tugas. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran agar sekolah lebih menyiapkan fasilitas pendukung pembelajaran daring agar pembelajaran berlangsung efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Fahrunnisah Rambe (2020), hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran Biologi berbasis daring pada masa pandemi *Covid-19* ini dilaksanakan atas tiga tahap. Di antaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menentukan aplikasi yaitu *google classroom*, *google form*, dan *whatsApp*, pendataan kondisi dan nomor telepon siswa lalu membuat grup *WhatsApp*, menyiapkan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan materi, menentukan media

pembelajaran. Tahap pelaksanaan berisi mengisi absensi melalui *google form* dan penyampaian tujuan pembelajaran pada *google classroom*. Kegiatan inti berupa penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan penutup berupa penarikan kesimpulan dan penugasan. Sedangkan penilaian terbagi menjadi dua, di antaranya adalah penilaian pengetahuan dilihat dari hasil tugas soal, diskusi, tanya jawab dan percakapan serta penugasan. Penilaian keterampilan dilihat dari hasil penugasan proyek, produk, dan penilaian portofolio. Adapun saran dalam penelitian ini adalah membuat rubrik penilaian secara daring agar evaluasi pembelajaran lebih terstruktur. Sebaiknya menggunakan aplikasi yang mudah digunakan untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa, yaitu melalui *Zoom*, *videoconference*, maupun *teleconference*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mumun Sri Hidayawati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring mata pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Negeri 1 Talaga mendapatkan nilai 4,19 yang dikategorikan baik. Kelebihan mendapatkan nilai 4,00 dengan kategori setuju. Sementara itu kekurangan mendapatkan nilai 2,78 dengan kategori tidak setuju. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kekurangan tersebut adalah dengan cara sering menghubungi siswa bersangkutan dan memberikan *feedback*. Adapun saran dalam penelitian ini adalah diharapkan guru mampu meningkatkan keterampilannya di bidang media pembelajaran daring agar menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

Untuk menjamin keaslian dari penelitian ini, berikut dipaparkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

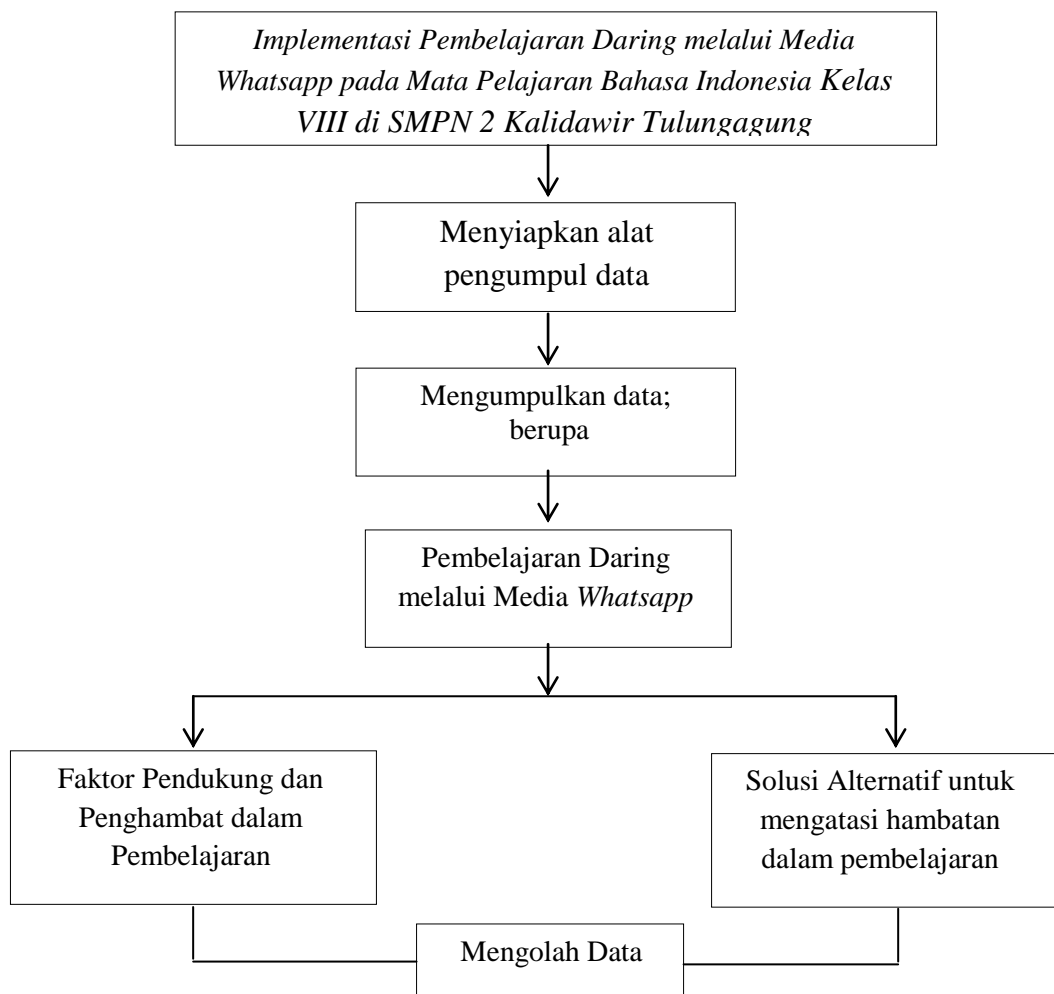
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lailatul Faizah	Implementasi Aplikasi Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Matematika Masa Pandemi <i>Covid-19</i> (Studi Analisis Kreativitas Mengajar Guru Matematika di SMPN 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020)	Penelitian ini sama-sama meninjau implementasi pembelajaran daring dengan menggunakan media pembelajaran tertentu, faktor penghambat dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.	Media yang digunakan adalah <i>google classroom</i> , penelitian terdahulu fokus pada kreativitas 3 guru dalam melaksanakan pembelajaran daring
2	Ivah Nur Fitriyani	Model Pembelajaran <i>Online</i> (Daring) Menggunakan <i>Google Classroom</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Ambarawa Tahun Ajaran 2020/2021	Sama-sama membahas terkait dengan penerapan pembelajaran daring, faktor pendukung dan penghambatnya, serta solusi alternatif untuk mengatasinya.	Pembelajaran daring dilaksanakan melalui aplikasi <i>google classroom</i> , Fokus pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, penelitian terdahulu menemukan faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran daring berupa faktor sarana dan prasarana, sedangkan dalam penelitian ini, selain faktor sarana dan prasarana, faktor SDM juga turut berpengaruh di dalam pembelajaran.
3	Ismi	Implementasi	Sama-sama meninjau	Penelitian

	Fahrunnisah Rambe	Pembelajaran Biologi Berbasis Daring pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di MAN 1 Mandailing Natal	pembelajaran daring melalui tiga tahap; yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.	dilakukan pada tingkat SMA, Mata pelajaran yang menjadi sasaran adalah Biologi, Implementasi pembelajaran menggunakan beragam aplikasi, penelitian terdahulu tidak mengkaji faktor pendukung dan penghambat serta solusi untuk mengatasinya. Dalam evaluasi pembelajaran, selain penilaian pengetahuan dan keterampilan, guru juga memberikan penilaian sikap.
4	Mumun Sri Hidayawati	Analisis Pembelajaran melalui <i>WhatsApp</i> Group pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Negeri 1 Talaga	Sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran daring melalui media <i>WhatsApp</i> .	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, Penelitian dilakukan pada jenjang SMA/SMK, Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis

C. Paradigma Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Implementasi Pembelajaran Daring melalui Media WhatsApp pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir”* peneliti akan meneliti terkait implementasi pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kemudian menggali faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat dan peneliti juga mengumpulkan data terkait alternatif solusi yang dilakukan oleh guru guna mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran. Adapun paradigma penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

